

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup Berdasarkan Q.S Ar-ruum Ayat 41-42

¹Ricky Adetria, ²Dedih Surana, ³Eko Surbiantoro

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹RickyAdetria@gmail.com

Abstrak, Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya untuk kelangsungan hidup manusia. Akhir-akhir ini masalah lingkungan hidup kian memprihatinkan. Sebagai tempat bernaung seluruh makhluk hidup, pengelolaan, dan lingkungan semakin mencemaskan. Permasalahan ini tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya dan perlu adanya penelitian, pembinaan dan pendidikan akhlak terhadap kerusakan lingkungan itu sendiri. Semakin maraknya permasalahan lingkungan dan semakin menonjolnya perhatian berbagai kalangan menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup agar penghuni bumi ini juga bisa hidup secara berkelanjutan. Adapun yang menjadi metode penelitian ini merupakan penelitian tentang pendidikan akhlak terhadap lingkungan dengan menggunakan metode deskriptif. Yaitu, dengan analisis isi seperti pengumpulan data, pengorganisasian, dan interpretasi serta penyimpulan. Metode penelitian ini juga memakai pendekatan tafsir tahlili yang mencakup langkah-langkah menguraikan makna kosakata atau makna kalimat ayat dan asbabun nuzul atau munasabatul ayat, yang berkaitan dengan kandungan ayat, kemudian menjelaskan seluruh aspek penafsiran dan penjelasan ayat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang tafsiran Qur'an surat Ar-ruum ayat 41-42, mengetahui esensi dalam Qur'an surat Ar-ruum ayat 41-42, mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup, dan langkah-langkah pendidikan akhlak dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Setelah dianalisis maka dapat dihasilkan Esensi dan Nilai-nilai Pendidikan berdasarkan Qur'an surat Ar-ruum ayat 41-42 sebagai berikut : a) Memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang tabiat alam. b) Manusia perlu memiliki kearifan dalam memanfaatkan alam. c) Manusia potensial dalam melakukan kerusakan.

Kata Kunci : Kelestarian Lingkungan, Ar-ruum ayat 41-42.

A. Pendahuluan

Pada umumnya manusia bergantung pada keadaan lingkungan disekitarnya yaitu berupa sumber daya alam yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang sehat akan terwujud apabila manusia dan lingkungannya dalam kondisi yang baik. Karena itulah, memelihara lingkungan hidup sesungguhnya merupakan bagian dari "ibadah". Ibadah ini diwujudkan dalam bentuk pelestarian dan pemeliharaan alam, dimana segala yang berada di alam bukanlah untuk kepentingan manusia saja, tetapi juga untuk kepentingan makhluk lain seperti, hewan, tumbuh-tumbuhan dan semua makhluk hidup yang di ciptakan Allah SWT.

Kelestarian nampak pada perlunya memperhatikan kepentingan generasi yang akan datang dan perlunya pengaturan penggunaan sumber daya alam. Spirit pembangunan berwawasan Lingkungan ini kemudian dituangkan dalam komitmen formal dengan diberlakukannya UU No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal 1, menjelaskan bahwa: "*Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya*". Maksudnya adalah lingkungan hidup Indonesia yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada rakyat dan bangsa Indonesia merupakan karunia dan rahmat-Nya yang wajib dilestarikan dan dikembangkan kemampuannya agar tetap dapat menjadi sumber dan penunjang hidup bagi rakyat dan bangsa Indonesia serta serta bagi makhluk hidup lainnya demi

kelangsungan dan peningkatan kualitas hidup itu sendiri.

1. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini keindahan alam sudah mulai memudar dengan munculnya perubahan cuaca diikuti karena kerusakan alam yang parah diantaranya, berupa perilaku tindakan dan kebijakan yang berakibat pada besarnya dampak musibah. Seperti, perilaku buruk membuang sampah ke segala arah sesuai kehendaknya sendiri, penebangan hutan liar, penambangan terbuka, alih fungsi lahan sembarangan, dan lain-lain. Akibatnya manusia menanggung kerugian karena kerusakan yang telah di timbulkannya pada lingkungan dan alam semesta.

kita-pun menyaksikan kabut asap yang meliputi wilayah di 12 provinsi, dengan luas jutaan kilometer persegi. Kabut asap pekat terutama menyelimuti wilayah Sumatra Selatan, Jambi, Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Di Sumatra, kabut asap menyelimuti 80 persen wilayahnya (Kompas,5/9).

Kabut asap itu disebabkan oleh kebakaran yang menghanguskan puluhan ribu hektar hutan dan lahan. Kebakaran menghanguskan lebih dari 40.000 hektar lahan di Jambi. Sebanyak 33.000 hektar yang terbakar adalah lahan gambut. (Kompas, 9/9).

Menurut Kapolri Jendral Polisi Badrodin Haiti, Polri telah resmi menetapkan 10 korporasi (perusahaan) dan 167 warga sebagai tersangka pelaku pembakaran hutan dan penyebab bencana kabut asap (*Elshinta.com*, 22/9). Menurut Menteri LHK Siti Nurbaya, setidaknya 124 perusahaan diduga melakukan pelanggaran dalam kasus kebakaran lahan dan hutan yang terjadi di wilayah Sumatra dan Kalimantan (*Elshinta.com*, 18/9).

Ini sesuai dengan apa yang Allah katakan dalam FirmanNya yatitu :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Melihat betapa pentingnya pengaruh lingkungan bagi manusia, maka yang harus dilakukan adalah dengan melakukan perubahan yang bisa mengembalikan atau mengusahakan terciptanya kelestarian alam kembali. Seperti menjaga dan melestarikan lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Sehingga sekarang manusia harus benar-benar mengambil pelajaran atas umat terdahulu.

فَلَّ سَيْرُوا فِي الْأَرْضِ فَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ٤٢

“Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".

Ayat 42 ini menerangkan tentang perintah untuk mempelajari sejarah umat-umat terdahulu dalam berbagai bencana yang menimpa umat-umat terdahulu disebabkan perbuatan dan kemusyrikan mereka, mereka tidak mau menghambakan diri kepada Allah, justru kepada selain Allah dan hawa nafsu mereka (Syamsuri, 2004: 116).

B. Landasan Teoritis

Bahwa pelestarian lingkungan oleh manusia pada saat ini karena tidak sesuai dengan etika lingkungan. Etika lingkungan sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan alam semesta, sehingga manusia tidak secara bebas mengelolanya bahkan sampai merusak lingkungan hidup.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma dalam menentukan perilaku manusia. Etika lingkungan merupakan kebijakan moral manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya. Etika lingkungan sangat diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga.

Munadjat Danusaputro, ahli hukum lingkungan terkemuka dan Guru Besar *Hukum Lingkungan* Universitas Padjadjaran, mengartikan lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

Maka, akhlak kepada lingkungan adalah perilaku atau perbuatan manusia terhadap lingkungan, akhlak terhadap lingkungan yaitu manusia tidak dibolehkan memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan eksploitasi secara berlebihan, sehingga timbul ketidakseimbangan alam dan kerusakan bumi. Lingkungan harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya, karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya. Dengan kata lain bahwa berakhlak yang baik terhadap lingkungan merupakan salah satu manifestasi dari etika itu sendiri.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. (Anwar, Rosihon. *AKHLAK TASAWUF*. Bandung : Pustaka Setia. 2010).

Sebagai seorang muslim dan hamba Allah yang taat tentu akan menjalankan fungsi sebagai khalifah dimuka bumi dengan tidak melakukan perusakan terhadap Alam yang diciptakan oleh Allah SWT karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Seperti firmanNya dalam surat Al Qashash ayat 77 yang berbunyi :

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Dalam pandangan Akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal itu berarti tidak

memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut mampu menghormati proses yang sedang berjalan, dan terhadap proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia itu sendiri.

Ini berarti bahwa manusia di beri tanggung jawab untuk mengelola alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karena alam semesta memang diciptakan Allah untuk manusia. Sebagai hamba manusia adalah kecil, tetapi sebagai *khalifah* Allah, manusia memiliki fungsi yang sangat besar dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu, manusia dilengkapi Tuhan dengan kelengkapan psikologis yang sangat sempurna, akal, hati, syahwat dan hawa nafsu, yang kesemuanya sangat memadai bagi manusia untuk menjadi makhluk yang sangat terhormat dan mulia, disamping juga sangat potensil untuk terjerumus hingga pada posisi lebih rendah dibanding binatang. Kerena manusia berinteraksi dengan lingkungannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum manusia diciptakan Allah telah menciptakan alam seisinya terlebih dahulu. Kemudian manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah*, artinya semua manusia dipercaya untuk mengelola alam ini demi kepentingan kemaslahatan manusia. Bahwasannya Islam adalah risalah yang telah diturunkan Allah Swt kepada umat manusia untuk membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya. Dan ketika manusia menerima kaidah ini dengan proses berpikir yang rasional, ia akan merasakan ketenangan, maka ia akan menjadikan keyakinan sebagai asas pemikiran dan tolok ukur perbuatannya. Karena itu manusia harus menyadari bahwa kelangsungan hidup sangat tergantung kepada alam. Dan manusia yang telah diberikan akal serta petunjuk, untuk itu menjaga kelestarian alam mutlak hukumnya. Manusia boleh mengambil manfaat dari alam tetapi yang sewajarnya dan tidak boleh berlebih-lebihan, karena setiap tindakan kita tidak terlepas dari hukum sebab akibat. Pengelolaan sumber daya alam yang baik akan memberi manfaat terus menerus. Sebaliknya, pemanfaatan alam yang hanya demi kepentingan sesaat tanpa memikirkan akibat selanjutnya akan merugikan manusia itu sendiri maupun generasi sesudahnya.

Dari musibah yang terjadi, alam telah memberikan contoh kepada kita, bahwa apa yang diterima alam, itulah yang akan diberikan ke manusia. Contohnya, banjir karena keseimbangan alam sudah terganggu, penebangan hutan liar, buang sampah ke sungai, dan lain-lain. Begitupun dalam pergaulan dengan sesama manusia, kita akan menerima apa yang kita berikan. Jika kebaikan yang kita berikan, balasannya adalah kebaikan juga. Begitupun sebaliknya, kalau kejahatan yang kita berikan, maka akibat dari kejahatan itu akan kembali kepada kita sendiri. Di dalam Al-qur'an pun telah dijelaskan.

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءَ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ
كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيَبُذَرُوا مَا عَلَوْا تَنْبِيرًا ۝ ٧

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang

saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai''.

Dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an mengenai Surat Ar-ruum ayat 41, bahwa alam itu tak terjadi secara tanpa sebab dan tiba-tiba. Namun, ia merupakan hasil dari pengaturan Allah dan hokum-hukum-Nya. Yakni, sebagian akibat perbuatan mereka bersama kejahatan dan kerusakan itu, ketika mereka merasakan kepedihannya dan mengalami deritanya akibat perbuatan mereka itu. Sehingga, mereka pun bertekad untuk melawan kejahatan, dan kembali kepada Allah, serta beramal saleh dan meniti manhaj yang lurus.

Al-Qur'an juga mengingatkan mereka pada akhir perjalanan ini bahwa mereka dapat mengalami apa yang dialami oleh orang-orang musyrik sebelum mereka. Mereka pun mengetahui akibat yang diterima oleh banyak orang dari mereka. Mereka juga melihat bekas-bekas para pendahulunya itu ketika berjalan di muka bumi, dan melewati bekas-bekas tersebut di jalan. Akibat yang mereka terima adalah seperti yang mereka lihat ketika mereka berjalan di muka bumi. Itu adalah akibat yang buruk, yang mendorong siapa pun untuk meniti jalan yang sama.

Maka, untuk menghasilkan kebaikan yang di ridhai oleh Allah Swt, Islam memberikan tolok ukur yang sangat jelas. Perbuatan yang dianggap baik oleh Islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah, dan perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Namun demikian, Al-Qur'an dan Al-Sunnah bukanlah sumber ajaran yang eksklusif atau tertutup. Kedua sumber itu justru bersifat terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang dibuat manusia, dengan catatan semuanya itu tetap sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Agar kondisi lingkungan tetap lestari dan bermutu tinggi sudah seharusnya kebijakan pemerintah dan masyarakat peduli akan lingkungan, karena lingkungan yang lestari hanya dapat dilahirkan dari pola pikir yang memiliki rasa bijak lingkungan yang besar (Naiola, 1996).

Oleh karena itu perlunya kesadaran untuk menjaga lingkungan hidup ini. Dalam upaya menumbuhkan kesadaran berwawasan lingkungan pada setiap diri manusia sangat diperlukan figur Tauladan yang positif dan konsisten. Atau dengan membuat program ceramah, dakwah, maupun diskusi yang berwawasan lingkungan, karena ini bisa menanamkan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan.

Adapun langkah-langkah dalam menjaga lingkungan yaitu :

1. Peran Pendidikan dan Masyarakat dalam membina dan menumbuhkan kesadaran. Dengan metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly (2001:21) mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak

- memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.
- 2. Peran Intuisi, Terlaksananya peraturan hukum dengan baik untuk menghindari faktor-faktor yang akan menyebabkan kerusakan lingkungan
- 3. Pengawasan dari setiap pimpinan daerah setempat.

D. Kesimpulan

Pendapat para Mufassir dari surat Ar-ruum ayat 41-42, Allah SWT menjelaskan bahwa, dari kerusakan lingkungan yang terjadi dikarenakan akibat ulah perbuatan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu Allah memerintahkan kita untuk mengambil pelajaran dari umat terdahulu agar tidak menyekutukannya dan mendustakan Rasul serta kufur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah swt.

Esensi dari surat Ar-ruum ayat 41-42 ini adalah, 1) Manusia potensial dalam berbuat kerusakan. 2) Manusia perlu sadar karena, dalam musibah yang terjadi terdapat kasih sayang Allah yang maha pengampun lagi maha penyayang, agar manusia kembali ke jalan yang benar. 3) Manusia perlu memiliki kearifan dalam memanfaatkan alam.

Pendapat Para Pakar Pendidikan Tentang Pendidikan Akhlak Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup, 1) Taqwa kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya. 2) Taat kepada Aturan dan hukum pemerintah. 3) Berperilaku baik kepada orang tua, tetangga, masyarakat, guru, dan lingkungan. 4) Menjaga syahwat dan hawa nafsu. 5) Tidak mencemari air dengan membuang sampah disungai. 6) Bertanggung jawab, jujur dan amanah.

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup Berdasarkan Q.S Ar-Ruum 41-42. 1) Setiap manusia harus menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh ajaran agama Islam dan juga mampu meninggalkan segala yang dilarangnya. Karena di dalamnya ada aturan-aturan alam (hukum alam) yang dipakai sebagai etika dalam menciptakan kelestarian lingkungan. 2) Memiliki tauladan. 3) Mempunyai pengetahuan tentang tabiat alam. 4) Mempunyai kesadaran tentang pelestarian dan pemeliharaan alam. 5) Bersifat arif dalam memanfaatkan alam. 6) Meningkatkan kualitas hidup.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya.

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hlm.5

M. Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Islam* Bandung: Syubanuddin Murom, Juni 2001 M.

Sayyid Quthub, 2000, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta : Gema Insani.

Undang Undang RI No. 4 tahun 1982, tentang *Kententuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup* dan Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009, tentang *Pengelolaan Lingkungan Hidup*.